

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak awalnya, manusia telah dikenal sebagai makhluk yang berakal budi, mempunyai kemampuan untuk berpikir, melihat, dan menilai sesuatu. Dengan akal budi ini, manusia mampu menciptakan berbagai karya yang dapat digunakan dalam kehidupannya. Banyak hal yang dibuat oleh manusia, baik berupa benda atau tradisi, melalui perbuatan dan ucapan, yang kemudian menjadi bagian dari kebudayaannya secara pribadi maupun kelompok.¹

Kebudayaan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, yang dikenal sebagai makhluk yang berbudaya. Hampir seluruh bangsa dan suku di dunia memiliki kebudayaan masing-masing, termasuk Indonesia. Sebagai negara yang majemuk dan kaya akan perbedaan, Indonesia memiliki berbagai macam kebudayaan, termasuk bahasa, warna kulit, adat istiadat, budaya, rambut, agama/kepercayaan, dan lain sebagainya. Negara Indonesia memiliki ragam tradisi dan kebudayaan yang bervariasi. Setiap wilayah di Indonesia memiliki ciri khas budaya atau kebiasaan sendiri. Hal ini membuat

¹Reza A A Wattimena, "KRISIS PERADABAN SEBAGAI KRISIS AKAL BUDI: Dialog Dengan Pemikiran Edmund Husserl Di Dalam Die Krisis Der Europäischen Wissenschaft Und Die Transzendente Phänomenologie , Eine Einleitung in Die Phänomenologische Philosophie," *Studia Philosophica et Theologica* 16, no. 1 (2016): 64-90.

Indonesia menjadi negara yang kaya akan keragaman budaya, yang tetap menjaga nilai-nilai tradisionalnya meskipun mengalami perkembangan zaman.²

Kabupaten Mamasa, sebagai bagian integral dari Indonesia, tidak ketinggalan dalam memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang unik. Dalam struktur geografisnya, Mamasa terbagi menjadi beberapa wilayah yang masing-masing memiliki kebiasaan dan tradisi tersendiri. Daerah-daerah seperti Tabang dan sekitarnya, Lembang Mamasa, Sumarorong, Bambang-Tabulahan, dan lainnya, menunjukkan keberagaman tradisi dan kebiasaan yang khas. Khususnya, wilayah tanda langgan seperti Tabang, serta daerah Lembang Mamasa, Sumarorong, Bambang-Tabulahan, dan lainnya, menjadi saksi dari keragaman tradisi dan kebiasaan yang membedakan Mamasa dari wilayah lainnya. Mamasa dikenal sebagai sebuah wilayah yang memelihara dan mewariskan tradisi-tradisi yang menjadi bagian penting dari identitas budaya lokal. Keberagaman ini menjadikan Mamasa sebagai destinasi yang menarik, memberikan gambaran yang kaya akan keunikan dan keindahan tradisi di Indonesia.³

Di wilayah Tamalantik, Kabupaten Mamasa, terdapat beragam tradisi dan kebudayaan yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat. Salah satu tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun dan memiliki

²Afnan Fuadi, *Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perekat Bangsa* (CV Budi Utama, 2020), 4.

³Makmur Tore, "Kajian Teologis Kontekstual Terhadap Tradisi Masso'be' Sebagai Suatu Ritual Menandai Permulaan Pekerjaan Sawah Di Jemaat Solagratia Saludadeko," *Loko Kada: Jurnal Teologi Kontekstual & Oikumenis* 02, no. 02 (2022): 116.

keunikan tersendiri adalah tradisi *Masso'bok'*. Tradisi *Masso'bok'* merupakan suatu bentuk ibadah dan doa bersama yang dilakukan sebelum memulai pekerjaan sawah. Dalam konsep Alkitab, ibadah dan doa memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual umat Kristen. Ibadah adalah penghormatan dan pengakuan atas kebesaran Tuhan, serta penerimaan dan pemberian kembali kasih-Nya kepada manusia. Ibadah bukan hanya terbatas pada ritual formal di dalam gereja, tetapi juga mencakup segala aspek kehidupan sehari-hari yang dilakukan sebagai persembahan kepada Tuhan.⁴

Dalam Perjanjian Lama, ibadah sering kali melibatkan persembahan korban dan penyembahan di bait Allah. Namun, dalam perkembangan kehidupan spiritual umat Kristen, ibadah tidak lagi diwakili oleh korban hewan atau persembahan-persembahan fisik, tetapi lebih pada pengorbanan diri secara spiritual (Roma 12:1). Ini mencakup penyembahan hati yang tulus dan ketaatan kepada kehendak Allah. Doa, di sisi lain, adalah komunikasi pribadi antara manusia dan Allah. Doa adalah sarana bagi umat Kristen untuk berbicara kepada Tuhan, memohon petunjuk-Nya, mengungkapkan kebutuhan dan keinginan mereka, serta menyatakan rasa syukur dan pengabdian kepada-Nya. Dalam Alkitab, kita diberikan banyak contoh tentang bagaimana berdoa, termasuk doa Yesus dalam doa Bapa Kami (Matius 6:9-13) dan doa Paulus untuk jemaat-jemaat gereja (Efesus 1:15-23, Filipi 1:3-11). Doa bukan hanya sebagai

⁴Lucyana Henny, "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan* 4 No. 1, no. 3 (2020): 73–88.

sarana meminta kebutuhan atau perlindungan, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat hubungan pribadi dengan Allah. Dalam doa, umat Kristen dapat merasakan kehadiran-Nya, mendengar suara-Nya, dan memperoleh kebijaksanaan-Nya. Doa juga merupakan wujud dari kepercayaan dan iman umat Kristen kepada kuasa dan kasih Tuhan.⁵

Tradisi ini memiliki akar yang dalam dari budaya masyarakat Tamalantik dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Melalui *Masso'bok'*, masyarakat setempat menyatukan kekuatan spiritual dan sosial sebagai bentuk persiapan sebelum menggarap ladang. Pelaksanaan tradisi *Masso'bok'* biasanya melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat. Ritual ini dilakukan secara kolektif, menciptakan ikatan sosial yang erat di antara mereka. Tradisi dimulai dengan serangkaian doa dan upacara yang dipimpin oleh tokoh agama atau sesepuh masyarakat. Para peserta *Masso'bok'* berkumpul di lokasi yang dianggap sakral, seringkali di sekitar area sawah atau tempat-tempat yang memiliki makna khusus bagi masyarakat setempat. Doa bersama melibatkan ungkapan rasa syukur, permohonan keberkahan, dan harapan agar pekerjaan sawah berjalan lancar serta hasilnya melimpah.⁶

Dalam Klasis Tamalantik, keyakinan masyarakat terhadap tradisi *Masso'bok'* mencerminkan hubungan erat antara pelaksanaan ritual dan hasil

⁵Winda Dian and Hartati Zebua, "Konsep Ibadah Dalam Melayani Allah: Menentang Kuasa Dosa Berdasarkan Roma 12:1," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2023): 36–38.

⁶Y, wawancara oleh penulis, Mamasa, Indonesia, pada bulan November 2023.

pekerjaan sawah. Diyakini bahwa apabila tradisi ini dilakukan dengan penuh dedikasi dan kepatuhan, pekerjaan sawah juga akan berhasil, dan hasil panen padi akan melimpah. Tradisi *Masso'bok* dianggap sebagai elemen kunci dalam menciptakan kondisi yang harmonis, di mana tanaman tidak hanya tumbuh subur tetapi juga terlindungi dari serangan hama dan perusak lainnya. Sebaliknya, apabila tradisi ini dilakukan dengan tidak semestinya, seperti terjadi perselisihan atau pertengkaran dalam prosesnya, diyakini bahwa hasilnya akan rusak dan padi tidak akan mencapai hasil yang optimal. Keyakinan ini mencerminkan pemahaman masyarakat akan keterkaitan antara kehidupan spiritual dan material, di mana kesinambungan tradisi *Masso'bok* dengan sikap dan tindakan yang positif diharapkan akan membawa berkah bagi pekerjaan sawah dan hasil pertanian.⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan memahami tradisi *Masso'bok* serta menjawab beberapa pertanyaan krusial terkait hubungannya dengan kehidupan rohani dan kepercayaan masyarakat Toraja. Pertama, hubungan *Masso'bok* dengan kehidupan rohani masyarakat Toraja Mamasa mencerminkan keterkaitan erat antara dimensi spiritual dan kegiatan sehari-hari. Tradisi ini menjadi titik temu di mana masyarakat menyatukan kekuatan rohani mereka dalam doa bersama sebelum melibatkan diri dalam pekerjaan sawah, menciptakan harmoni antara aspek spiritual dan kehidupan praktis. Kedua,

⁷Pendeta dan TL, wawancara oleh penulis, Mamasa, Indonesia, pada Tanggal 15 Desember 2023.

makna teologis dari ritual pembukaan pekerjaan sawah yang melibatkan *Masso'bok* di Jemaat Gereja Toraja Mamasa Klasis Tamalantik mengandung nilai-nilai mendalam terkait penghormatan terhadap penciptaan Tuhan. Dalam perspektif teologis, *Masso'bok* bukan hanya ritual doa, melainkan juga ekspresi rasa syukur, permohonan berkat, dan pengakuan terhadap keagungan Tuhan sebagai pemelihara hidup dan hasil tanaman. Ritual ini mengandung pesan teologis bahwa pekerjaan manusia sejatinya merupakan kolaborasi dengan kehendak Tuhan yang menciptakan alam.

Ketiga, pertanyaan sejauh mana tradisi *Masso'bok* dapat diintegrasikan dalam konteks keagamaan modern tanpa kehilangan nilai-nilai asalnya mempertimbangkan tantangan zaman. Namun, melalui pendekatan yang bijak dan sensitif, tradisi *Masso'bok* dapat diintegrasikan ke dalam konteks keagamaan modern dengan tetap memelihara esensi dan nilai-nilai asalnya. Proses ini mungkin melibatkan dialog antara tradisi lokal dan ajaran keagamaan yang dianut, menghormati warisan budaya sambil menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat dan spiritualitas kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk merinci aspek-aspek kompleks ini guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran dan makna *Masso'bok* dalam kehidupan rohani dan keagamaan masyarakat Toraja, sambil merenungkan cara integrasi yang berkelanjutan di tengah dinamika kehidupan modern.

Tradisi *Masso'bok* menjadi elemen khas dan penting dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Mamasa, khususnya di wilayah Tamalantik. Wilayah ini terletak di bawah Klasis Mamasa, yang merupakan bagian integral dari Gereja Toraja. *Masso'bok*, sebagai suatu tradisi turun-temurun, secara khusus dilibatkan dalam ritual pembukaan pekerjaan sawah di tengah-tengah komunitas ini. Tradisi *Masso'bok* tidak hanya sekadar ritual budaya lokal, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan teologis yang mendalam, yang memperkuat hubungan antara kehidupan rohani dan aktivitas sehari-hari. Di tengah perubahan zaman dan kompleksitas tantangan kehidupan modern, analisis teologis terhadap *Masso'bok* menjadi semakin penting untuk menjaga nilai-nilai tradisional sambil menafsirkan dan mengartikulasikan makna teologis yang terkandung dalam tradisi tersebut. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan menguraikan konteks historis dan budaya Gereja Toraja Mamasa Klasis Tamalantik serta memberikan pemahaman awal terhadap peran *Masso'bok* dalam ritual pembukaan pekerjaan sawah, sebagai dasar bagi analisis refleksi teologis yang akan dilakukan.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah melakukan analisis teologis-konstruktif terhadap ritual *Masso'bok*, sebuah tradisi yang berkaitan dengan pekerjaan sawah di kalangan masyarakat Toraja Mamasa. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implikasi dari ritual tersebut

bagi jemaat Gereja Toraja Mamasa, khususnya yang berada di Klasis Tamalantik, sehingga dapat dipahami bagaimana tradisi ini berinteraksi dengan kehidupan keagamaan komunitas tersebut.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana analisis teologis-konstruktif terhadap ritual pekerjaan sawah dan implikasinya bagi Jemaat Gereja Toraja Mamasa Klasis Tamalantik?

D. Tujuan Masalah

Ada pun tujuan dari tulisan ini adalah untuk memahami analisis teologis-konstruktif terhadap ritual pekerjaan sawah dan implikasinya bagi Jemaat Gereja Toraja Mamasa Klasis Tamalantik.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penulis akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang analisis epistemologi terhadap tradisi *masso'bok* dalam konteks ritual pembukaan pekerjaan sawah di jemaat gereja toraja mamasa klasis tamalantik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penulis dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tradisi *masso'bok* dalam konteks ritual pembukaan pekerjaan sawah di jemaat gereja toraja mamasa klasis tamalantiky yang terjadi hingga sekarang. Kemudian dapat memberikan ide baru bagi masyarakat akan ritual tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Uraian sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

- Bab I Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan semuanya tercakup dalam bab ini.
- Bab II Bab ini mencakup landasan teori tentang topik yang akan uraikan pada tulisan ini:
1. Kebiasaan umum dalam mengolah sawah.
 2. Tradisi *masso'bok* dalam konteks perjanjian lama dan perjanjian baru
 3. Pandangan ahli teolog dalam konteks tradisi *masso'bok'*
 4. Teori strukturalisme dalam konteks tradisi *masso'bok'*
- Bab III Bab ini membahas metodologi penelitian, yang meliputi waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data, informan, dan analisis.

- Bab IV Bab ini membahas temuan penelitian dan analisis yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian serta analisis penelitian secara Teologis Konstruktif
- Bab V Bab ini membahas kesimpulan serta saran terkait analisis Teologis-Konstruktif Tradisi Masso'bok dan implikasinya bagi jemaat.